

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA PADA ASPEK ISLAM

*Siti Nur Hidayatul Hasanah, Mohammad Riza Zainuddin

STAI Muhammadiyah Tulungagung

*Email: sitinurhidayatul83@gmail.com

Abstract

Schools as a place to educate the nation's next generation are very important in seeking to improve the religious attitude or character of students, especially in the Islamic aspect. At present, Islamic religious education in schools is considered less successful in changing the attitudes and behavior of the diversity of students and building the morals and ethics of the nation. The reality of student behavior that is very real is the increasing number of students involved in brawls between students, drug association, theft, promiscuity and so on. The role of the teacher at school is very important in helping students to improve their religious character through various learning activities carried out at school. The religious attitude in the Islamic aspect concerns the frequency and intensity of the implementation of worship which determines, for example, prayer, fasting and zakat. The role of the teacher in shaping or improving students' religious attitudes to the Islamic aspect includes: the teacher must be able to be a good educator, the teacher can be a good teacher, the teacher becomes a guide, and most importantly the teacher can be a model and role model for his students.

Keywords: PAI Teachers; Religious Attitudes; Islamic Aspects.

Abstrak

Sekolah sebagai tempat mencerdaskan generasi penerus bangsa sangat penting dalam mengupayakan peningkatan sikap keberagamaan atau karakter peserta didik khususnya dalam aspek keislaman. Saat ini pendidikan agama Islam di sekolah dinilai kurang berhasil dalam mengubah sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitas perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin banyaknya pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Peran guru di sekolah sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan karakter keagamaannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sikap religius dalam aspek Islam menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang menentukan, misalnya shalat, puasa, dan zakat. Peran guru dalam membentuk atau meningkatkan sikap religius siswa pada aspek keislaman antara lain: guru harus mampu menjadi pendidik yang baik, guru dapat menjadi guru yang baik, guru menjadi pembimbing, dan yang terpenting guru dapat menjadi guru yang baik. menjadi teladan dan panutan bagi murid-muridnya.

Kata kunci: Guru PAI; Sikap Religius; Aspek Islam.

PENDAHULUAN.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk dan menghasilkan individu berpengetahuan yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang meneruskan perjuangan kemajuan bangsa. Pendidikan berbasis Islam adalah suatu proses untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang baik dan meningkatkan martabat manusia sesuai dengan kodratnya, sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa terutama

sebagai respons terhadap krisis moral yang muncul akibat dari globalisasi yang tengah melanda Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tindakan terencana dan sengaja untuk mempersiapkan siswa agar mengenal, memahami, merasakan, serta meyakini serta menunjukkan ketakwaan dan perilaku terpuji dalam praktik ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ini dilakukan melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman (Akh. Muzzaki dan Kholilah, 2017).

Aspek keagamaan dalam agama Islam terdiri dari lima aspek utama. Pertama, Aspek keyakinan melibatkan kepercayaan serta relasi manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, dan sejenisnya. Kedua, Aspek pelaksanaan ritual mencakup frekuensi dan ketekunan dalam menjalankan ibadah, seperti sholat, puasa, dan zakat. Ketiga, Aspek spiritualitas melibatkan pengalaman dan perasaan terkait kehadiran Tuhan, rasa takut melanggar perintah-Nya, dan hal-hal serupa. Keempat, Aspek pengetahuan yang melibatkan pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agama. Kelima, Aspek perbuatan yang melibatkan perilaku sehari-hari dalam masyarakat, seperti menolong sesama, membela yang lemah, bekerja, dan sejenisnya (Fridayanti, 2015).

Saat ini, hasil dari upaya pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dinilai belum memadai dalam mengubah sikap dan perilaku toleransi peserta didik, serta dalam membentuk karakter moral dan etika masyarakat. Faktanya, terlihat jelas peningkatan dalam kejadian tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, tindak pencurian, perilaku bebas, dan berbagai peristiwa serupa yang melibatkan pelajar.

Gagalnya pendidikan agama juga disebabkan oleh kurangnya penekanan pada aspek non-kognitif dalam pembelajarannya. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam kehidupan agama. Masyarakat menganggap bahwa kurangnya perhatian terhadap pembinaan religius pada siswa merupakan kegagalan sistem sekolah. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai agama tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, tetapi juga tercermin dalam setiap tindakan sehari-hari yang mencerminkan keyakinan, ibadah, dan perilaku.

Mengamati sejumlah tantangan di atas, peran guru agama menjadi krusial dalam menegakkan tanggung jawab moral bagi anak didik. Seorang guru merupakan individu yang telah berdedikasi untuk mengajarkan pengetahuan, mendidik, membimbing, dan melatih siswa agar dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan (Dewi Safitri, 2019). Tidak hanya itu, guru juga diwajibkan untuk mentaati aturan dan ketentuan yang ada secara konsisten, karena tugas mereka adalah untuk menegakkan kedisiplinan di antara siswa, terutama selama proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam memperkuat sikap keagamaan siswa memiliki kepentingan yang tak kalah pentingnya dengan peran orang tua siswa.

METODE PENELITIAN

Cara penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi inti permasalahan melibatkan analisis literatur dari berbagai sumber, seperti buku dan jurnal yang terkait. Hasil interpretasi berdasarkan pemahaman data tersebut dipergunakan sebagai landasan untuk analisis deskriptif dalam memahami bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan sikap keagamaan dalam berbagai aspek Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Moh Fadhil Al-Djamali dalam karyanya dalam bidang Pendidikan Islam menjelaskan bahwa peran seorang guru adalah untuk memandu individu menuju kehidupan yang lebih unggul, memungkinkan peningkatan martabat manusia sesuai dengan kapasitas dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Dia mendefinisikan guru sebagai figur dewasa yang bertanggung jawab atas pembelajaran peserta didik (Syafaruddin, 2012).

Sardiman, dalam karyanya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai bagian manusiawi dalam proses pembelajaran. Guru berperan dalam upaya membentuk individu yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan manusia. (Dian Hutami, 2020).

Di dalam literatur kependidikan Islam, pendidik atau guru disebut sebagai berikut:

- a. Ustad, yaitu seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesinya. Ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman.
- b. Mu'allim, adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. Murabbi, adalah orang yang mendidik dan menyiapkan siswanya agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- d. Mursyid, adalah seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (transisternalisasi) akhlak dan atau kepribadian kepada siswanya.

- e. Mudarris, adalah seorang guru yang berusaha mencerdaskan siswanya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Muhaimin, 2006).
- f. Muaddib, adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan (Ramayulis, 2005).

Menurut Zuhairini, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik serta bertanggung jawab terhadap Allah. Beberapa tugas guru agam Islam antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Jejak Pendidikan, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah individu yang memiliki keahlian dalam pendidikan Islam, dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, arahan, dan dukungan kepada murid-murid agar mereka dapat mengembangkan diri secara holistik, termasuk dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotor, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang pendidik menggambarkan suatu pekerjaan yang terpuji dan terhormat, dari segi pandangan masyarakat dan negara maupun dalam perspektif keagamaan. Seorang guru, sebagai pengajar, memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan negara. Kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, kesehatan jasmani dan spiritual, serta kemampuan dalam mewujudkan tujuan nasional, menjadi prasyarat penting bagi seorang guru (Undang-undang RI. No. 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen., n.d.).

Menurut direktorat jendral Pendidikan Islam Persyaratan umum kriteria dan kelayakan fisik maupun mental bagi seorang guru yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang meliputi (*Direktori Guru dann Tenaga Kependidikan Madrasah*, n.d.):

- a. Beragama Islam;
- b. Memiliki kemampuan membaca dan menulis Al Quran;
- c. Sehat jasmani dan rohani;
- d. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kinerja dan prestasi;

- e. Tidak sedang dikenakan sanksi hukuman sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- f. Memiliki pemahaman dan pengamalan Islam yang moderat, terbuka, toleran, dan berwawasan ke-Indonesia-an;
- g. Memiliki keterampilan ICT (*Information and Communication Technology*) dalam mendukung pekerjaan.

Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam serta mematuhi standar moral yang berlaku dalam melaksanakan tanggung jawab yang sangat penting. Guru agama, khususnya, dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas tentang ajaran keagamaan dan pengetahuan umum saat mengemban tugas mengajar. Selain itu, sebagai pengajar agama, mereka perlu berupaya secara aktif untuk membentuk kepribadian siswa.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, guru harus punya sifat sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik
- b. Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat.
- c. Guru hendaknya mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil.
- d. Guru hendaknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik, yang maksudnya guru hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh dalam amaldan perbuatan.
- e. Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya.
- f. Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuan (M. Masjkur, 25M).

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kemampuan dan wewenang guru dalam mengemban tugas-tugasnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting. Keberhasilan seorang guru dalam bidang ini tergantung pada kemampuan dan keahliannya dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya. Dengan demikian, seorang guru PAI seharusnya memiliki (Asef Umar Fakhruddin, 2011):

- a. Kemampuan Pedagogik guru harus memiliki keahlian dalam mengelola proses pembelajaran, mulai dari perencanaan program pembelajaran, berinteraksi atau mengatur proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi.
- b. Kualifikasi Kepribadian, ini terkait dengan memiliki kepribadian yang baik, bermoral tinggi, bijaksana, dan berwibawa, serta berbicara dengan lemah lembut dan bertindak sesuai dengan ajaran Al Quran dan Hadits.

- c. Keahlian Profesional, adalah kemampuan yang diperlukan agar dapat menjadi seorang guru profesional yang kompeten, termasuk keahlian atau kemampuan dalam bidang tertentu (Syamsul Maarif, 2012).
- d. Kompetensi sosial adalah keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dalam konteks kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi, menjalin hubungan, dan bekerja sama secara efisien dengan murid, rekan kerja, tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan lingkungan sekitar (Ahmad Fatah Yasin, 2011).

Tinjauan Tentang Sikap Religius

1. Pengertian Religius

Secara etimologi kata, 'religius' berasal dari kata bahasa Inggris 'religion' yang mengacu pada keragaman. Keyakinan pada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta beserta isinya, atau segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan. (John M. Ecols & Hasan Shadily, 2010).

Secara terminologi, arti religius adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat kesetiiaannya terhadap keyakinan agamanya. Seluruh tindakan terpuji manusia yang dilakukan untuk mencapai penerimaan Ilahi. Keyakinan ini, yang mencakup seluruh perilaku, membentuk integritas moral manusia yang terpuji, didasarkan pada kepercayaan dan tanggung jawab individu di masa depan. (Nurcholish Madjid, 2010).

Manggagungan atau keberagaman agama bisa diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak hanya terjadi ketika seseorang berpartisipasi dalam tindakan upacara keagamaan, namun juga saat mereka terlibat dalam kegiatan lain yang dipicu oleh kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia. Hal ini tidak hanya mencakup aktivitas yang dapat diamati secara fisik, tetapi juga mencakup aktivitas yang tidak terlihat dan berakar dalam batin seseorang (Dadang Kahmad, 2012). Itulah sebabnya keanekaragaman individu meliputi berbagai aspek atau elemen.

Agama sering diartikan sebagai aspek yang dikenal melalui keyakinan dan dilakukan melalui ritual serta cenderung pada perilaku positif atau juga disebut moral. Seperti yang umum diketahui, variasi dalam praktik Islam tidak hanya termanifestasi dalam bentuk ibadah saja, melainkan juga dalam kegiatan-kegiatan lain.

Setiap individu yang mengikuti agama Islam diwajibkan untuk menjalankan ajaran agamanya dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Dalam segala aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan kegiatan lainnya, setiap penganut Islam diingatkan untuk senantiasa mengutamakan

hubungan dengan Tuhan. Dalam setiap situasi dan kondisi, seorang Muslim seharusnya memperlihatkan kesetiaan pada ajaran Islam. Inti dari ajaran Islam terletak pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan sebagai Pencipta yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Transenden.

Dari penjabaran sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat religiusitas merupakan intensitas dari pengalaman spiritual seseorang dan keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan yang tercermin melalui ketaatan terhadap ajaran-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan sepenuh hati dan dedikasi. Hal ini diwujudkan melalui pemahaman mendalam terhadap agama serta keyakinan yang mendalam yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, berdoa, dan merenungkan ajaran suci.

2. Dimensi-Dimensi Religius

Glock Stark menyatakan bahwa aspek spiritual memiliki lima elemen yang berbeda, termasuk:

- a. Aspek ideologi mencakup sejauh mana keyakinan seseorang terhadap prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat dalam keyakinan agamanya.
- b. Aspek ritual menunjukkan sejauh mana keterlibatan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas seremonial yang ada dalam keyakinan agamanya.
- c. Aspek pengalaman merujuk pada sensasi atau perasaan spiritual yang pernah dialami atau dirasakan seseorang, misalnya, perasaan kedekatan dengan Tuhan, kekhawatiran akan dosa, atau keyakinan akan terkabulnya doa oleh Tuhan.
- d. Aspek konsekuensi mengukur sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial. Contohnya, apakah seseorang mengunjungi tetangga yang sedang sakit, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, dan memberikan sumbangan dalam bentuk harta.
- e. Aspek intelektual menggambarkan seberapa dalam pengetahuan seseorang tentang ajaran agama, terutama yang terdapat dalam teks suci (Ahmad Thontowi, n.d.).

3. Aspek-Aspek Religius

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 1987, komponen keagamaan terdiri dari lima dimensi menurut ajaran agama Islam:

- a. Segi kepercayaan melibatkan keyakinan serta relasi manusia dengan Tuhan, makhluk gaib, para Nabi, dan sejenisnya.
- b. Sisi ajaran Islam melibatkan frekuensi dan intensitas dari pelaksanaan kewajiban keagamaan yang menetapkan contohnya seperti salat, puasa, dan zakat.

- c. Segi spiritualitas melibatkan pengalaman dan perasaan seputar keberadaan Tuhan, ketakutan melanggar larangan, dan lain sebagainya.
- d. Bagian pengetahuan mencakup pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek praktik melibatkan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong sesama, membela yang lemah, bekerja, dan lain sebagainya (Abd.Chalik & Ali Hasan Siswanto, 2017).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa pada Aspek Islam

Sikap spiritual dalam ranah Islam melibatkan konsistensi dan kegigihan dalam melaksanakan ritual ibadah yang telah ditetapkan, termasuk sholat, puasa, zakat, dan haji. Di lingkungan sekolah, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan spiritualitas dapat dilakukan melalui kegiatan seperti memperkenalkan asmaul husna, membiasakan pembacaan Al-Quran sebelum dimulainya pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, serta menggalakkan sholat dhuhur secara berjamaah. Dalam rangka menjalankan berbagai kegiatan tersebut, peran seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan.

Semua dari kita mengakui bahwa Pendidikan sebenarnya bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, melainkan juga mentransfer nilai-nilai. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di dalam sistem Pendidikan merupakan landasan utama untuk memastikan Pendidikan yang kuat di Indonesia. (Mustafa Lutfi, 2013). Pendidikan memiliki peran besar dalam mengembangkan sifat-sifat anak, dan pendidikan agama Islam menjadi faktor krusial dalam proses ini.

Sifat atau kepribadian merupakan elemen utama yang dibentuk melalui ajaran agama Islam. Allah menyampaikan pesan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad, dengan tujuan untuk memperbaiki moral manusia. Kemampuan berpikir yang diberikan oleh Allah akan secara signifikan mendukung manusia dalam menentukan apakah mereka akan mengembangkan kesopanan atau sebaliknya (Helmawati, 2017). Mendidik sikap spiritual tidak ditekankan secara terpisah di dalam sistem pendidikan. Sebaliknya, hal ini menjadi elemen integral dari setiap mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan selama proses belajar mengajar merupakan buah dari pendekatan pembelajaran yang efektif.

Peranan guru dalam membentuk atau meningkatkan sikap keagamaan siswa dalam aspek Islam meliputi kemampuan menjadi pendidik yang handal, memiliki keterampilan mengajar yang baik, bertindak sebagai pembimbing, serta yang paling

penting menjadi contoh teladan bagi para siswa. Dengan bantuan, pedoman, dan teladan dari guru, aspek keagamaan siswa dapat terbentuk dengan lebih mudah.

KESIMPULAN

Saat ini, pencapaian pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dirasa kurang efektif dalam merubah sikap dan perilaku keberagaman siswa serta dalam membentuk moral dan norma-norma bangsa. Faktanya, terlihat jelas bahwa perilaku para siswa semakin sering terlibat dalam pertikaian antar sesama siswa, penyalahgunaan narkoba, tindak pencurian, pergaulan bebas, dan sejenisnya.

Peran penting guru agama dalam menegakkan tanggung jawab moral bagi siswa sangatlah signifikan. Seorang guru merupakan individu yang mengabdikan dirinya untuk mengedepankan pendidikan, bimbingan, serta pelatihan agar para murid dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan. Tidak hanya itu, guru juga diharapkan mematuhi berbagai aturan dan disiplin secara konsisten, mengingat tugas mereka tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran semata, namun juga meliputi pembinaan perilaku di lingkungan sekolah. Karenanya, peran guru dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada para siswa tak kalah pentingnya, sejajar dengan peran orang tua dalam proses tersebut.

Sikap spiritual terhadap ajaran Islam meliputi seberapa sering dan seberapa dalam seseorang menjalankan ritual ibadah yang telah ditentukan, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Di lingkungan sekolah, beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual termasuk mengenalkan nama-nama baik Allah, membacakan Al Quran sebelum memulai pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, dan mengadakan sholat dhuhur secara berjamaah. Dalam hal ini, peran guru sangatlah krusial untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Chalik, & Ali Hasan Siswanto. (2017). *Pengantar Study Islam*. Kopertais IV Press.
- Ahmad Fatah Yasin. (2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. UIN Maliki Pers.
- Ahmad Thontowi. (n.d.). *Hakekat Religius*. <http://www.sumsel.kemenag.go.id>
- Akh. Muzzaki dan Kholilah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kopertais IV Press.
- Asef Umar Fakhruddin. (2011). *Menjadi Guru Favorit*. Diva Pers.
- Dadang Kahmad. (2012). *Sosiologi Agama*. PT.Remaja Rosdakarya. Dewi
- Safitri. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Dian Hutami. (2020). *Pendidikan Karakter untuk Anak Religius dan Toleransi*. Cosmic Media Nusantara.

- Direktori Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.* (n.d).
<https://madrasah2.kemenag.go.id/seleksiptk/blog/persyaratan>
- Fridayanti. (2015). Religius, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Islam. *Ilmiah Psikologi*, 2.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. PT Remaja Rosda Karya.
- Jejak Pendidikan. (2016). *Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)*. Jejak Pendidikan. <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-guru-pendidikan-agama-islam.html>
- John M. Ecols, & Hasan Shadily. (2010). *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. PT. Gramedia.
- M. Masjkur. (25M). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Mustafa Lutfi. (2013). *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas , Merajut Solusi*. UB Pers.
- Nurcholish Madjid. (2010). *Masyarakat Rekigius*. Dian Rakyat.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Syafaruddin, dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*. Hijri Pustaka Utama.
- Syamsul Maarif. (2012). *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. Need's Pers.
- Undang-undang RI. No. 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen.